

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sarana yang memungkinkan manajemen untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.. Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 8 (FASB, 2010), tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan tentang entitas dalam bentuk laporan keuangan yang berguna bagi investor, kreditur potensial ketika mempertimbangkan pemberian pembiayaan untuk entitas. Sehingga harus memiliki informasi lengkap atau komprehensif dalam mengungkapkan semua fakta yang dilakukan oleh perusahaan selama satu periode (Simamora dan Hendarjatno, 2019). Teori sinyal yang diungkapkan Ross (1997) menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada pasar berupa pengungkapan informasi keuangan oleh manajemen untuk menghindari ketidakseimbangan informasi antara pihak luar dan manajemen perusahaan. Untuk memastikan bahwa informasi keuangan telah disajikan tanpa adanya kecurangan atau benar-benar merepresentasikan keadaan perusahaan tersebut, pihak eksternal membutuhkan auditor eksternal yang bekerja secara independen dalam memeriksa laporan keuangan.

Selama pelaksanaan proses audit, auditor juga menilai kelangsungan usaha (*going concern*). Menurut Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 126 dalam Chung dkk. (2019), Auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah ada keraguan material tentang kemampuan entitas untuk terus beroperasi dalam satu tahun sejak tanggal neraca. Opini audit yang dimodifikasi dapat menunjukkan bahwa penilaian auditor dapat menunjukkan apakah kelangsungan hidup perusahaan terancam atau tidak (Yeh dkk., 2012). Opini audit *going concern* menghasilkan konsekuensi ekonomi yang signifikan bagi perusahaan, seperti pengembalian saham negatif dan peningkatan kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Feldmann dan Read, 2013). Opini *going concern* umumnya dianggap sebagai kualifikasi yang cukup serius dan

kualifikasi yang akan memengaruhi kreditor dalam mengambil keputusan pemberian pinjaman dan kredit (Firth, 1979). Jika sebuah perusahaan menerima opini modifikasi terkait *going concern*, itu berarti ada risiko bahwa perusahaan tidak akan selamat dari persaingan. Investor akan mempertimbangkan keputusannya untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan cenderung mengurungkan niatnya untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki ketidakpastian kelangsungan hidup.

Berdasarkan informasi yang didapat melalui media, fenomena yang terjadi pada Juni 2019 yaitu didepaknya PT Sekawan Intiprama Tbk (SIAP) secara paksa dari papan perdagangan saham setelah sebelumnya sahamnya dibekukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 44 bulan dimana PT Sekawan Intiprama mengalami permasalahan *going concern* yang terdiri dari masalah legal dan operasional (Okezone.com, 2019). Direktur Penilaian Perusahaan BEI, I Gede Nyoman Yetna menjelaskan bahwa salah satu alasan pembekuan saham SIAP adalah bahwa bisnis utama perusahaan pertambangan batubara belum aktif kembali. sehingga dinilai belum memiliki kelangsungan usaha yang jelas sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan. Setelah menghapuskan pencatatan saham (*delisting*) PT Sekawan Intiprama Tbk (SIAP), BEI juga mengambil tindakan tegas pada PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) yang *delisting* secara paksa pada 30 September 2019 akibat adanya ketidakpastian atas keberlangsungan usaha (Kontan.co.id, 2019) dan PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN), yang penangguhannya diperpanjang karena terlambatnya penyajian neraca keuangan, harus menunda denda atas keterlambatan tersebut, hingga hal ini menyebabkan keraguan tentang kelanjutan kegiatan usahanya (CNBC, 2019), dimana kedua emiten tersebut, perdagangan sahamnya telah disuspensi sejak 2015. Selanjutnya, diberitakan oleh Bloomberg.com (2019) pada bulan November, De La Rue plc yang merupakan perusahaan manufaktur kertas dan produk keamanan asal Inggris mengalami ketidakpastian kelangsungan usaha. Hal tersebut terjadi karena percetakan milik negara lebih banyak menangani percetakan uang ketimbang perusahaan swasta seperti De La Rue plc sehingga menekan penjualan dan harga. Penelitian ini menggunakan tahun 2016-2018, dimana terjadi penurunan kontribusi perusahaan

manufaktur di Indonesia dengan adanya perubahan menuju ekonomi yang berbasis jasa (Kemenperin, 2016). Hal tersebut dapat mengganggu pertumbuhan perusahaan manufaktur yang juga berakibat pada penurunan laba yang diperoleh atau bahkan kerugian sehingga berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, tahun penelitian ini menjadi awal persiapan adanya digitalisasi dalam segala aspek yang menjadi bagian dari Revolusi Industri 4.0 yang dapat mengancam operasi perusahaan, sebagai contoh adalah industri pulp dan kertas dimana dalam DetikFinance (2016) diberitakan bahwa industri kertas cukup tertekan dikarenakan menurunnya permintaan akan kertas serta adanya isu *paper less*.

Kepastian dalam kelangsungan usaha klien oleh auditor dibuat dengan berbagai pertimbangan, seperti mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan. Cara termudah bagi auditor dan investor untuk mengevaluasi situasi keuangan perusahaan adalah dengan mempelajari rasio keuangan perusahaan, di mana salah satu yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas dapat diukur dengan rasio pengembalian aset atau *return on asset* (ROA) dengan membagi pendapatan bersih atas total aset. Nilai ROA positif mencerminkan total aset yang digunakan untuk tujuan operasional dan dapat menghasilkan laba, sedangkan ROA negatif mencerminkan perusahaan yang telah menderita kerugian (Yuliyani dan Erawati, 2017). Selain itu, auditor dan investor dapat menggunakan perhitungan model kebangkrutan, seperti model *Altman*, *Zmijewski*, *Springate* dan *Grover*, di mana keempat model memiliki komponen rasio keuangan, untuk menentukan posisi keuangan perusahaan dan dapat mengetahui apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Salah satu penyebab dari *delisting* perusahaan dari BEI adalah masalah operasional. Penting bagi perusahaan untuk bisa beroperasi dengan baik agar mampu menghasilkan laba. Bagi investor, laporan laba rugi menjadi sumber informasi untuk mengukur keberhasilan operasi perusahaan pada jangka waktu tertentu (Kieso dkk., 2018). Ketika sebuah perusahaan tidak dapat tumbuh atau sedang mengalami pertumbuhan negatif, ini menunjukkan penurunan kinerja perusahaan dan jika hal tersebut makin memburuk, maka keberlanjutan usaha perusahaan akan dipertanyakan.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian oleh Trenggono dan Triani (2015) serta Moalla (2017) menginterpretasikan bahwa *return on asset* yang menjadi proksi dari profitabilitas tidak mempengaruhi keputusan pemberian opini audit *going concern*. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas tidak mempengaruhi opini audit tetapi kerugian perusahaan tetaplah merupakan sinyal yang buruk. Lain halnya dengan studi yang dilakukan Foster dan Shastri (2016) serta Bayudi dan Wirawati (2017) yang menunjukkan bahwa nilai yang rendah atau negatif dari *return on asset* memiliki konsekuensi terhadap keputusan pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2016), perhitungan model kebangkrutan Altman *Z-score* mempengaruhi auditor dalam keputusan pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan Beams dan Yan (2014) mengungkapkan bahwa *financial distress* yang diukur menggunakan model *Zmijewski* menjadi hal yang perlu diamati ketika auditor mengevaluasi *going concern* perusahaan. Sebaliknya, penelitian Trenggono dan Triani (2015) menunjukkan bahwa *financial distress* yang proksikan dengan model Altman *Z-score* tidak menjadi pertimbangan terhadap pemberian opini audit *going concern*. sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak selalu menjamin perusahaan terancam kontinuitas usahanya.

Penelitian Özcan (2016) menyebutkan ketika perusahaan mengalami pertumbuhan maka hal tersebut menjadi pertimbangan auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*. Semakin bagus pertumbuhan perusahaan, semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini *going concern*. Sedangkan penelitian Trenggono dan Triani (2015) menguraikan bahwa meskipun perusahaan mengalami pertumbuhan, hal itu bukanlah sesuatu yang dipertimbangkan, karena auditor perlu untuk memperhatikan faktor lain. Sehingga perusahaan yang bertumbuh belum tentu tidak mendapat opini audit *going concern*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris dan menguji apakah keputusan untuk melakukan pemberian opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta menggunakan statistik inferensial sebagai alat analisis untuk mempelajari pengaruh variabel independen (profitabilitas, *financial distress*, pertumbuhan penjualan) pada variabel dependen (opini audit *going concern*). Jenis data adalah kuantitatif dan merupakan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 yang menjadi populasi dan diperoleh dari situs resmi www.idx.co.id. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu atau *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan regresi logistik sebagai teknik analisis yang juga menyajikan statistik deskriptif, distribusi frekuensi untuk variabel yang menggunakan pengukuran *dummy*, uji kelayakan model regresi, uji koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*), tabel klasifikasi dan pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan bantuan program SPSS versi 25 dengan tingkat signifikansi 5% serta dilakukan pengujian terhadap 425 sampel observasi perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yang terpilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa profitabilitas dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini memberikan informasi secara rinci kepada investor atau pengguna eksternal lainnya tentang berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan ketika berinvestasi di perusahaan dengan memprioritaskan aspek kontinuitas perusahaan (*going concern*) sehingga dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

1.7 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah susunan dari penulisan skripsi ini dan terdiri dari lima bab yang akan dijelaskan sebagai berikut

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang dan fenomena yang terjadi, serta alasan untuk melakukan penelitian. Selain itu, terdapat ringkasan metode penelitian dan hasil, bersama dengan kesenjangan penelitian sebelumnya dan sistematika penulisan, yang memberikan dasar untuk menguji hipotesis.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berfokus pada teori-teori dari faktor-faktor yang diteliti, seperti teori sinyal, audit, opini audit *going concern*, profitabilitas, *financial distress*, pertumbuhan penjualan. Serta teori yang terkait dengan variabel kontrol, seperti kualitas audit, ukuran perusahaan dan *leverage*. Bab ini juga mencakup hasil penelitian sebelumnya, serta pembentukan hipotesis dan kerangka konseptual.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kuantitatif, pemodelan empiris, metode pengumpulan data, deskripsi operasional variabel dan pengukurannya, serta teknik data dan pengujian data penelitian.

BAB 4 PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan perkembangan variabel yang diteliti, deskripsi statistik, pengujian yang dilakukan, pembahasan hasil penelitian, termasuk hasil hipotesis pengujian tentang pengaruh profitabilitas, *financial distress* dan pertumbuhan penjualan pada opini audit *going concern*.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari ringkasan hasil penelitian, batasan yang dapat diidentifikasi oleh penulis penelitian, serta saran untuk pembuat kebijakan (praktisi) dan penelitian di masa depan (akademisi)